KARYA TARI "GARIS MERAH" DALAM PERSPEKTIF GERAK SEBAGAI VISUALISASI PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA MASA KINI

Oleh: Yulian Aprianti

Dosen Pembimbing: PeniPuspito, Drs., M.Hum

Abstrak

Menari adalah menggerakan seluruh tubuh, dan karya tari "Garis Merah" merupakan suatu pertunjukan tari kontemporer yang mengutamakan gerak sebagai bahasa utama dalam mengkomunikasikan pesan yang terkandung di dalamnya. Berawal dari satu tema tentang Free Seks atau seks bebas yang saat ini banyak terjadi di kalangan anak muda, "Garis Merah" berusaha mewujudkan fenomena tersebut dalam sebuah pertunjukan karya tari. Pada karya tari "Garis Merah", penata ingin menyampaikan sebuah pesan tentang kehidupan anak muda yang sangat rentan untuk terjebak dalam perilaku seks bebas.

Dominasi gerak tari dengan volume yang luas, serta body contact yang dilakukan oleh kedua penari laki-laki dan perempuan sengaja dihadirkan dalam karya tari untuk menyampaikan esensi yang terkandung di dalamnya.Gerak adalah elemen utama sebuah karya tari (kalimat pengulangan). Akan tetapi, pada bagian tertentu membutuhkan penyimbolanyang kuat. Keberadaan properti terkadang dibutuhkan untuk memperkuat pemaknaan. Kehadiran property berupa balon merah dimaksudkan untuk memperkuat tema dan esensi karya tari, ketika simbol itu tidak dapat dicapai dengan gerak saja. Balon merah yang akhirnya diletuskan pada bagian ending, adalah symbol bahwa apabila seorang remaja telah bermain dalam wilayah garismerah, dan terkena dampak dari permainan tersebut, maka semua tidak akan bias kembali seperti sediakala.

Kata Kunci : Garis Merah, perilaku Seks Bebas, Remaja

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa, dimana seseorang mulai mencari jati diri sehingga masa-masa tersebut adalah masa yang paling rentan dalam menerima pengaruh baik dan buruk dari lingkungan sekitar. Pada saat remaja, seseorang memiliki emosi cenderung labil dan selalu ingin tampil lebih baik di hadapan orang lain. Emosi yang tidak stabil tersebut menyebabkan mudah masuknya pengaruh dari luar.

Beberapa ahli menyebutkan bahwa terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjerumusnya remaja masa kini dalam pergaulan bebas yang akhirnya berdampak pada seks bebas *(free seks)*[1]. Faktor utamanya adalah perkembangan teknologi yang semakin pesat dan media massa turut serta memberikan andil dalam perkembangan karakter remaja. Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga cenderung membuat remaja- remaja di Indonesia juga semakin berkembang, baik secara fisik maupun mental. Akan tetapi, mudahnya akses internet dari luar tidak selalu membawa dampak positif bagi remaja.

Selain faktor utama terdapat pula faktor lain yang menyebabkan remaja masa kini mudah terjerumus pada pergaulan bebas yang berdampak pada seks bebas. Tempat dimana seorang remaja melakukan sebagian besar aktivitasnya/ faktor lingkungan seperti pertemanan danlingkungandimana remaja tersebut tinggal juga mempengaruhi pola pikir serta gaya hidup remaja. Dalam hal ini, peran keluarga terutama kedua orang tua sangatlah penting. Orang tua harus bisa mengontrol serta memberikan perhatian khusus kepada anaknya yang mulai menginjak dunia remaja. Karena apabila kedua orang tua terlalu sibuk hingga anak merasa tidak diperhatikan, makaanak akan cenderung melakukan hal- hal yang dilarang untuk mendapatkan perhatian[2].

Free Seks atau seks bebas adalah gaya hidup masa kini yang menghalalkan hubungan seks (hubungan intim) tanpa adanya suatu ikatan pernikahan. Seks bebas adalah hal yang ditabukan oleh masyarakat di Indonesia. Namun berbeda dari kenyataannya, seks bebas saat ini justru menjadi masalah utama di Indonesia, khususnya bagi remaja. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian di berbagai kota besar di Indonesia pada tahun

[1]Sumber: Anne Ahira. *Faktor Pergaulan Bebas dan Dampaknya (online)*.www.anneahira.com/faktor-pergaulan-bebas.htm. diunggahtanggal 14 Juni 2012. Diaksestanggal 24 Juni 2012

[2]Sumber: Anne Ahira.Diunggahtanggal 14 Juni 2012. *Faktor Pergaulan Bebas dan Dampaknya (online)*.www.anneahira.com/faktor-pergaulan-bebas.htm..Diaksestanggal 24 Juni 2012

2000, sekitar 20% sampai dengan 30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Prosentase tersebut meningkat dari tahun 1980-an yang hanya mencapai angka 5%[3]. Kelompok remaja yang masuk dalam penelitian tersebut rata-rata berusia 17-21 tahun, dan umumnya masih bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan mahasiswa.

Berdasar bukti di atas, seks bebas dapat digolongkan sebagai masalah yang serius yang dialami remaja di Indonesia. Di saat arus informasi seputar seks semakin berkembang di kalangan remaja, sebagian besar orang tua belum mampu berperan maksimal dalam mengawal pendidikan seks untuk anaknya. Pemahaman yang masih minim serta sistem sosial masih saja menempatkan seksualitas sebagai masalah yang tabu untuk diperbincangkan di ranah publik. Pendidikan seks untuk remaja dianggap tidak terlalu penting bagi sebagian orang karena alasan 'belum waktunya'. Pemahaman tersebut tentunya sangat bertolak belakang dengan kondisi remaja saat ini yang banyak terjebak kasus tentang seks pranikah yang berdampak secara berkelanjutan dan menambah permasalahan lain seperti aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS) bahkan HIV/ AIDS[4]. Permasalahan tersebut memotivasi penata untuk membuat sebuah karya tari yang mengangkat fenomena seks bebas di kalangan remaja di Indonesia bahkan di dunia saat ini.Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk mewujudkan pengalaman, perenungan serta pengamatan penata terhadap fakta kehidupan yang terjadi dewasa ini dalam sebuah presentasi estetis yaitu karya tari. Hasil perenungan yang berwujudpada karya tari berjudul "Garis Merah"ini diharapkan mampu memberikan pesanmoral kepada para remaja tentang seks bebas yang terkandung di dalamnya.

Tujuan dari penulisan karya tari berjudul "Garis Merah" ini adalah untuk mendeskripsikan wujud karya tari serta menyampaikan pesan secara tertulis.Manfaat penciptaan karya tari ini dapat mengembangkan imajinasi penata tari berdasarkan fakta yang terjadi dalam kehidupan saat ini, dan mengungkapkan imajinasi tersebut dalam sebuah karya tari. "Garis Merah" adalah karya tari kontemporer[5] dengan motif gerak yang berangkat dari eksploitasi tubuh penari. Salah satu manfaat yang diperoleh penari dalam hal ini yaitu penari mempunyai kesempatan untuk melatih teknik

[3]ArifGunawan., *RemajadanPermasalahannya*. (Yogyakarta: HanggarKreator, 2011),52-53

[4]Ali Imron.*PendidikanKesehatanReproduksiRemaja*. (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012) 7-9

[5]Dewasaini; padamasakini; konsepkekinian

kepenarian dengan lebih mengenali kapasitas gerak tubuhnya.Bagi penonton, karya tari ini diharapkan mampu memberikan apresiasi dan memiliki pesan serta kesan yang baik dimata penonton.

TahapPenuanganKonsep

1. Rangsang Awal

Rangsang awal didefinisikan sebagai suatu hal yang dapat membangkitkan pikiran, semangat atau dapat mendorong untuk melakukan suatu kegiatan. Rangsang awal penata tari sampai pada akhirnya mengangkat tema seks bebas untuk divisualisasikan dalam sebuah karya tari adalah rangsang idesional. Rangsang ideasional adalah rangsang yang ditimbulkan oleh gagasan penata dari hasil pengalaman dan perenungan yang terhadap fenomena yang terjadi.

2. Tipe Tari

Tipe atau jenis karya tari merupakan penggolongan karya secara spesifik dengan ciri-ciri yang khas. Tipe atau jenis karya tari "Garis Merah" ini adalah tari dramatik. Tipe karya tari dramatic mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain[6]. begitu pula dalam karya tari yang menceritakan tentang seks bebas ini, akan dimunculkan konflik antara penari (laki-laki dan perempuan) dengan dirinya sendiri dan konflik antara dua penari yang berperan sebagai pesangan remaja yang mencoba untuk mempertahankan diri mereka dari seks bebas yang banyak terjadi saat ini.

3. Mode Penyajian

Mode Penyajian yang disebut juga cara penyajian merupakan cara penata tari untuk mengeksplorasi, mengevaluasi dan menyajikan gerak dalam sebuah karya tari. Berdasarkan penyajian geraknya, mode penyajian karya tari "Garis Merah" adalah simbolik-representatif, yaitu karya tari yang dalam penyajiannya menggunakan mode penyajian campuran antara simbol- simbol dan gerak- gerak nyata (keseharian).Apabila digambarkan dalam bentuk gambar, maka mode penyajian atau cara penyajian karya tari "Garis Merah" adalah sebagai berikut.

Gambar3.1 : mode penyajiankaryatari"GarisMerah"

Proses Garap

[6] Jacqueline Smith, *KomposisiTari (SebuahPetunjukPratisBagi Guru),* (Yogyakarta :Ikalasti Yogyakarta, 1985), hal. 27

1. Improvisasi

Improvisasi disebut juga eksplorasi awal.

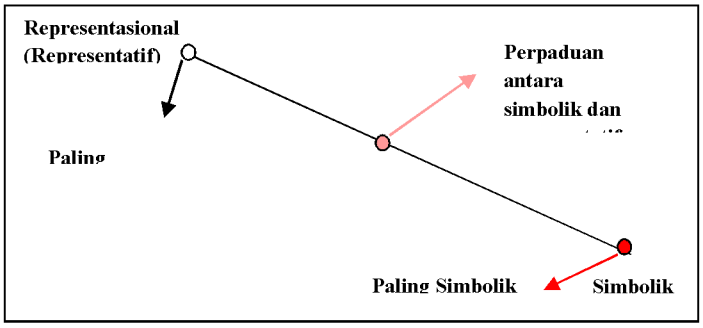

Pada tahap improvisasi, penata tari membebaskan diri untuk bergerak tentunnya dengan bekal rangsang awal, tipe tari serta mode penyajian yang sudah ditentukan sebelumnya. Tahap improvisasi yang dilakukan penata tari adalah proses spontan yang tidak tetap (tidak baku) dan belum berbentuk selesai. Pendalaman improvisasi dilakukan oleh penata tari untuk menemukan gerak yang 'enak' untuk dilakukan sesuati dengan imaginasi penata. Proses evaluasi improvisasi adalah proses mengevaluasi gerak hasil dari improvisasi dengan mempertimbangkan relevansi antara gerak dengan gagasan karya tari, orisinalitas, dinamika dan pola ruang gerak, serta potensi gerak untuk dikembangkan. Dalam proses evaluasi improvisasi, penata tari memilih gerak dengan rasa dan cara yang intuitif (bukan hanya sekedar bergerak atau mengetahui gerak).

2. Motif Gerak

Motif merupakan gerak sederhana yang di dalamnya terdapat suatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan. Motif-motif gerak yang terdapat pada karya tari "Garis Merah" tentunya tidak terlepas dari teknik serta gaya yang dimiliki oleh penata tari.Teknik merupakan bagian penting karya. Karya dapat dinilai tinggi salah satunya disebabkan oleh teknik. Teknik karya yang paling mendasar adalah cara memainkan, menampilkan karya. Dalam suatu karya tari, bagi penata, teknik pada saat bergerak adalah salah satu hal yang sangat penting yang nantinya akan menunjukan baik dan tidaknya suatu karya tari. Teknik bergerak dapat dijadikan tolok ukur kualitas kepenarian seseorang. Karya tari ini sangat memperhitungkan teknik dari gerakan yang akan ditampilkan, tentunya yang sesuai dengan kapasitas penata dan penari, sehingga akan muncul suatu gaya yang menunjukan identitas penari. Karya tari ini dapat digolongkan sebagai tari kontemporer dimana konsep yang diangkat adalah konsep kekinian. Gaya merupakan corak karya yang bisa menjadi identitas dari sebuah pribadi. Gaya yang terdapat pada karya tari berjudul Seks Bebas ini adalah gaya yang tercipta dari teknik yang ditemukan oleh penata pada saat bereksplorasi dalam menemukan gerak sesuai dengan tema yang diangkat. Sehingga

muncul suatu gaya yang menjadi ciri khas atau perwujudan dari jati diri penata.

3. Penyampaian Materi Karya Pada Penari

Dalam penyampaian materi karya, penata tari tidak langsung memberikan contoh gerak dan meminta penari menirukannya. Teknik yang digunakan oleh penata adalah dengan memberikan pemahaman seputar materi karya. Penata memberikan kesempatan pada penari untuk berimajinasi tentang konsep garap dan perwujudan dari konsep tersebut. Setelah itu, penata memberikan beberapa contoh gerak dan mengajak penari untuk bersama-sama bereksplorasi lebih jauh sesuai dengan kapasitas atau kemampuan serta keunikan yang mampu tubuh masing-masing. Setelah melalui tahapan tersebut penata dan penari melakukan evaluasi bersama melalui tayangan video untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing.

4. Evaluasi Kerja Studio

Eksplorasi adalah penjajakan gerak secara sadar dan dilakaukan berdasarkan sumber garap yang dikembangkan dengan tujuan memperindah gerak. Tahap awal selain melakukan improvisasi, penata tari berusaha mengeksplorasi [tubuh untuk menemukan] gerak sendiri berdasarkan tema yang diangkat. Tahap selanjutnya, penata bersama penari mencoba mengeksplorasi tubuh untuk melakukan gerakan *body contact*, serta gerakan–gerakan berpasangan yang variatif dengan menghadirkan desain simetris, asimetris, kontras dan desain lainnya dengan tujuan untukm tidak membuat gerakan menjadi monoton. Pada tahapan analisa gerak dan evaluasi, penata tari mencoba untuk menganalisa gerak yang sudah ada untuk melihat kekurangan atau hal yang perlu dibenahi baik dalam gerak berdasar atas prinsip-prinsip gerak dan prinsip-prinsip bentuk seni.

5. Penciptaan Seni Pendukung

Karya tari garis merah menggunakan beberapa seni pendukung, antara lain tata rias busana, *setting* panggung dan tata cahaya, serta musik sebagai pengiring tari. Penciptaan tata rias dan busana pada karya tari "Garis Merah", menyesuaikan dengan konsep garap tari. Permasalahan sosial yaitu *free seks*, dengan obyek utama yaitu anak muda, banyak mengilhami penata tari dalam menentukan tata rias dan busana yang digunakan pada pertunjukan karya tari tersebut.

Metode penciptaan *setting* dan tata cahaya yang digunakan pada pertunjukan karya tari "Garis Merah" ditentukan oleh gerak tari. Karya tari "Garis Merah" mayoritas menggunakan desain garis gerak yang luas (volum gerak yang luas), sehingga setting panggung sengaja ditiadakan oleh penata tari. Begitu pula dengan konsep tata cahaya, juga mengikuti pola lantai dan gerak penari.

Deskripsi Hasil Karya

1. Skenario/ Alur

Alur atau skenario dalam suatu karya tari berfungsi untuk memperjelas jalannya pertunjukan agar terlihat sistematis. "Garis Merah" merupakan sebuah karya tari yang disajikan dengan tipe alur dramatik. Dengan kata lain, karya tari tersebut lebih menekankan penggarapan suasana, sehingga alur yang disajikan terkesan samar dan tidak runtut seperti yang terjadi pada kehidupan nyata. Adegan-adegan yang disajikanpun merupakan wujud dari penggambaran- penggambaran kehidupan anak muda yang tidak disajikan secara runtut. Karya Tari "Garis Merah" disajikan dalam 4 adegan dengan durasi karya kurang lebih 10 menit, dengan pembagian adegan sebagai berikut ini:

1.1. *Introduction*

Pada bagian awal (*introduction*), terlihat sekilas penari yang berlarian melewati melintasi panggung, berhenti sejenak dan berlari lagi keluar panggung. Motivasi gerak pada bagian awal ini adalah ekspresi gerak mencari sesuatu yang menunjukan bahwa anak muda selalu ingin tahu dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru. Gerakan tersebut dilakukan berulang kali, kemudian *black out,* dan berlanjut pada adegan 1.

1.2. Adegan 1

Adegan 1 memvisualisasikan ekspresi penari yang sedang mencari jati diri (berusaha mengenali dirinya sendiri) serta melihat segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Gerak yang dilakukan penari pada adegan ini menunjukan sikap dan sifat yang labil dan mudah terbawa oleh apa-apa yang terjadi disekitarnya. Bagian akhir adegan ini, penari pria bergerak seperti robot. Gerak tersebut mencerminkan sikap anak muda yang terlihat bebas, akan tetapi sesungguhnya mereka adalah robot dari nafsu mereka sendiri.

1.3. Adegan 2

Adegan dua menceritakan tentang sepasang penari (muda- mudi) yang saling membutuhkan sama lain. Gerak yang ada pada adegan ini adalah gerak simbolik representatif seperti gerak merayu,

meraba, dan gerak *bodycontact* lainnya. Akhir adegan ini ditandai dengan keluarnya penari putra dari panggung.

1.4. Adegan 3

Gerak penari pada adegan ke-tiga menggambarkan hal yang kompleks tentang sikap anak muda yang mudah terjerumus pada *seks bebas.* Rasa ingin tahu yang berlebihan dan rasa ingin mencoba (tentang hal- hal seputar perilaku seksual), sifat yang labil, kedekatan fisik yang berlebihan antara wanita dan laki- laki tervisualisasi pada adegan ini.

1.5. Adegan 4

Adegan empat didominasi dengan gerakan cepat serta musik dengan irama atau *beat* yang cepat. Klimaks pada karya tari "Garis Merah" terdapat pada adegan ini. Adegan ke-empat ini menceritakan tentang kehidupan anak muda yang terjebak dalam perilaku *free seks*. Pada adegan ke-empat, kemerlap *lighting* yang terkesan seperti lampu dikotik memang sengaja dihadirkan untuk menggambarkan bahwa tampat- tempat tersebut turut memberikan andil pada perilaku seks bebas remaja, khususnya yang remaja kota. *Ending* pada adegan ke empat ini, kedua penari (pria dan wnaita) melakukan gerak representatif, yaitu membuka pakaian dan melempar pakaian tersebut di *center stage.*

1.6. *Ending*

Pada bagian akhir (*ending*) penari wanita (*onstage)* terlihat meniup balon. Kemudian penari pria masuk dan memecahlkan balon tersebut. Bagian *ending* merupakan kesimpulan dari karya tari "Garis Merah".

Apabila digambarkan dalam bentuk skema, maka skenario/ alur pada karya tari "Garis Merah" memiliki desain dramatik sebagai berikut :

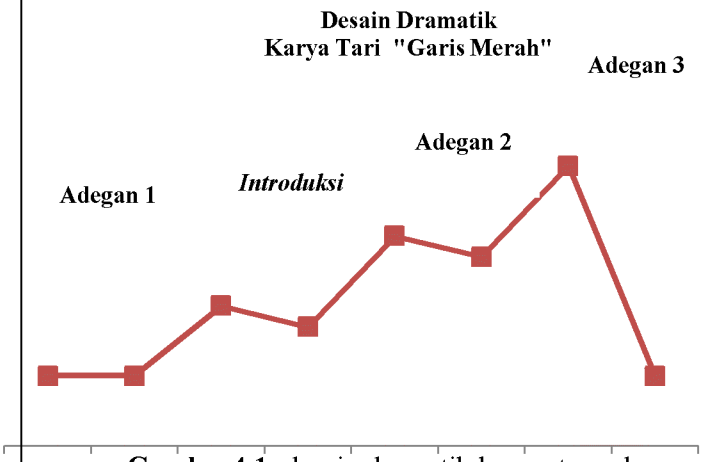

Gambar4.1 :desain dramatik kerucut ganda

Analisa Hasil Garap

Analisis serta pemaknaan dari gerak tari dan berbagai unsur pendukung visual karya tari "Garis Merah" adalah sebagai berikut:

1. *Introduction*

Bagian awal (*introduction*), adalah satu adegan awal yang dimaksudkan untuk menarik perhatian penonton. Pada bagian ini terlihat sekilas penari yang berlarian melintasi panggung, berhenti sejenak dan berlari lagi keluar panggung. Gerak yang dimunculkan pada bagian awal ini adalah gerak berlari. Prinsip gerak *gravitasi-balance* terdapat pada gerakan berlari pada adegan ini, dimana penari mampu menyeimbangkan gerak tubuh dengan gravitasi. Gerak berlari tersebut secara visual yang memberikan efek tubuh penari yang ringan.

Gerak penari yang berlari melintasi panggung secara bergantian, bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang masa muda yang dinamis, penuh energi, kuat, memiliki libido tinggi, bahkan terkadang tanpa kontrol. Adegan ini menggambarkan tentang masa muda yang'berapi-api'. Gerak berlari memvisualisasikan perilaku anak muda yang selalu ingin mencoba hal- hal yang baru. Sifat yang demikian membuat mereka cenderung lebih mudah terkontaminasi dengan hal negatif yang ada di sekeliling mereka, termasuk perilaku pergaulann bebas yang berdampak pada seks bebas.

2. Adegan 1

Pada adegan pertama, diawali dengan penari putri di *center stage* yang bergerak lirih, dilanjut dengan masuknya penari putra yang bergerak bersama dengan penari putri.

Gambar 1 & 2: Prinsip gerak *Gravitasi-Balance* dan *Kompensasi-Balance* yang dilakukan saat penari putri bergerak lirih di *center stage* sebagai awal dari adegan 1 (Dok: Yulian)

Gambar diatas menunjukan sisi tubuh penari putri dari bagian samping yang terlihat sedang melakukan proses mengangkat salah satu kaki. Prinsip *Gravitasi-Balance* dan *Kompensaasi-Balance* terlihat pada gerak yang dilakukan oleh penari tersebut. Teknik keseimbangan tubuh penari saat penari mengangkat salah satu kaki (tumpuan) tubuh dilakukan dengan lirih dan tenang untuk

mendapatkan bentuk yang diinginkan. Bagitu pula dengan desain yang terlukis dari *shape* dan *space*yang dibentuk oleh penari, didukung dengan tata cahaya yang sesuai membuat sebuah bentuk yang unik.

Gerak pada adegan satu ini cenderung menggunakan volume gerak yang luas. Volume gerak yang luas dapat diartikan sebagai gerak yang bebas dan berani. Gerak tersebut memvisualisasikan ekspresi penari yang sedang mencari jati diri dan berusaha mengenali dirinya sendiri serta melihat segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Beberapa gerak *body-contact* yang dapat dimaknai sebagai kedekatan fisik antara laki-laki dan perempuan juga ditonjolkan dalam salah satu bagian dari adegan satu ini.

Desain yang terlukis dari kedua tubuh penari pada gambar di bawah terlihat indah. Kerjasama kedua penari dalam membentuk keseimbangan dibutuhkan dalam mekukan rangkaian gerak menggendong tersebut. Penari putra diharuskan mampu menopang berat tubuh penari putri, begitu pula penari putrid juga harus bekerja sama dengan cara membentuk keseimbangannya sendiri untuk membantu penari putra.

Gambar 3 dan 4: Rangkaian gerak gendongan yang dilakukan oleh kedua penari pada adegan 1 sebagai wujud dari penerapan gerak *balance* (seimbang)

Gambar 5: Penerapan Prinsip keseimbangan *Gravitasi-balance* dan *Kompensasi ballace* pada salah satu gerak adegan 1

Gerak yang dilakukan penari pada rangkaian adegan di atas menunjukan sikap dan sifat yang labil dan mudah terbawa oleh apa-apa yang terjadi disekitarnya. Bagian akhir adegan ini, penari putra bergerak seperti robot. Gerak robot adalah gerak tertekan yang dapat dimaknai bahwa ketika seorang remaja secara bebas mengumbar hawa nafsu, sebenarnya mereka bukan benar- benar bebas, namun justru dikendalikan oleh hawa nafsunya. Atau dengan kata lain, mereka adalah robot dari nafsu mereka.

Prinsip gerak yang dipakai pada adegan ini adalah prinsip gerak energi dan kekuatan, dimana pembagian energi dalam gerak terlihat jelas saat penari melakukan gerak dengan *power* yang besar, dan pada saat penari terlihat pasrah atau tidak menggunakan *power* yang besaar *(release)*. Prinsip gerak energi dan kekuatan ini, penari berkonsentrasi untuk membagi kekuatan, serta merasakan setiap gerakan dan energi yang mereka lepaskan.

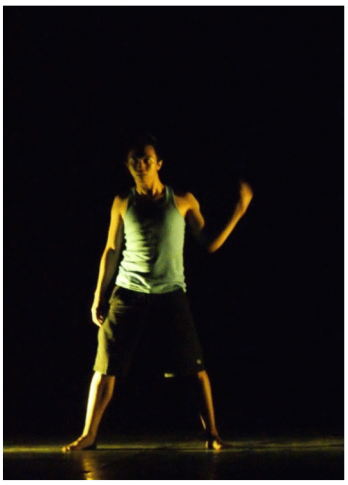

Gambar 6 : penari putra yang melakukan gerak robot pada akhir adegan 1

3. Adegan 2

Gerak penari pada adegan kedua diawali dengan masuknya penari putri sesaat seiring dengan cahaya yang menerangi gerak robot semakin meredup. Sama dengan sebelumnya, gerak yang dilakukan oleh penari putri pada awal adegan ketiga adalah gerak dengan prinsip energi dan kekuatan serta gerak gerak *kompensasi-ballance*. Gerak penari cenderung menonjolkan kekuatan yang dibagun dari otot-otot tubuh serta gerak untuk mencapai *pose* seimbang *(balance)*.

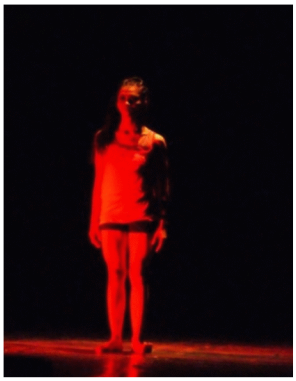

Gambar 7 : Foto gerak penari putri di awal adegan 2.

Makna dari gerak- gerak yang terdapat pada adegan ini adalah remaja yang bergerak menuruti kemauan tubuhnya. Kepuasan secara fisik, rasa ingin tau yang berlebihan, sifat yang terburu-buru tanpa pikir panjang yang didukung dengan kedekatan fisik yang disimbolakn dari gerak *body-contact* kedua penari membuat remaja mudah terjerumus pada pergaulan bebas yang berdampak pada seks bebas.

Gambar 8 : Foto kedua penari dalam adegan 2

Gerak transisi dari adegan dua menuju adegan tiga ditandai dengan keluarnya penari putra dari panggung serta gerak penari putri yang lirih. Pada bagian ini, gerak lirih yang dilakukan oleh penari putri adalah dimaksudkan untuk menonjolkan keberadaan dan posisi perempuan. Penata sengaja mengajak penonton untuk melihat penari putri menari tunggal beberapa saat, karena bagaimanapun, perempuan adalah seorang yang paling dirugikan ketika dia melakukan seks bebas.

4. Adegan 3

Gerak penari putra yang masuk ke panggung menyusul gerak penari putri adalah awal dari masuknya adegan 3. Pada bagian ini, gerak *body contact* antara kedua penari lebih ditonjolkan dengan menganut prinsip *kompensasi-ballance*. Gerak- gerak pada bagian ini adalah visualisasi dari adegan seks bebas kedua penari. Gerak- gerak yang dilakukan oleh kedua penari sangat simbolik dan tidak representatif.

5. Adegan 4

Adegan keempat didominasi gerak rampak yang menggambarkan keceriaan kedua remaja. Gerakan ini cenderung menggunakan *power* yang kuat dengan dengan sedikit *release*. Makna dari gerak ini adalah kesenangan serta kepuasan sesaat dari kedua penari setelah adegan ketiga. Diakhiri dengan gerak representatif yang dilakukan penari putri yaitu mencopot pakaian, merupakan simbol dari wanita yang melepaskan harga dirinya apabila wanita itu menganut paham seks bebas. Adegan ini dapat dikatakan sebagai klimaks dari keseluruhan adegan.

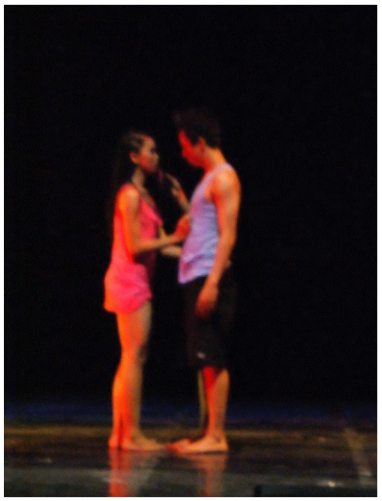

Gambar 5.9 : Foto gerak kedua penari pada awal adegan 4 (klimak)

6. Ending

Tidak banyak gerak pada bagian *ending*. *Ending* adalah antiklimaks yang menonjolkan keberadaan setting dan properti sebagai simbol utama. Gerak adalah elemen utama sebuah karya tari. Akan tetapi, untuk bagian tertentu yang membutuhkan penyimbolan yang kuat, keberadaan properti terkadang dibutuhkan untuk memperkuat pemaknaan. Pada bagian *ending* gerak yang dilakukan oleh kedua penari tidak terlalu ditonjolkan. Pada bagian ini, penari banyak dibantu oleh adanya properti berupa balon merah.

Gambar 5.10 : Penari wanita meniup balon merah pada bagian *ending* (balon yang lain berjatuhan dari langit-langit)

Gambar 5.11 : Foto saat kedua penari memainkan balonnya masing-masing

Gerak wanita yang meniup lalu memainkan balon merah dapat dimaknai sebagai saat dimana wanita mulai bermain- main dengan harga diri dan keperawanan mereka. Dilanjut dengan gerak penari putra yang juga memainkan balon dapat dimaknai sebagai hal yang sama. Akan tetapi pada bagian akhir, penari putra meletuskan balon penari wanita, bukan balon miliknya. Hal ini dapat dimaknai bahwa saat remaja melakukan seks bebas atau seks diluar nikah, maka seorang yang paling dirugikan adalah perempuan. Apabila balon seorang perempuan telah meletus, maka balon itu tidak akan bisa kembali lagi dengan cara apapun, berbeda dengan laki- laki yang secara visual tidak terlihat jelas. Apabila keperawanan sebagai wujud dari harga diri seorang perempuan telah hilang, maka hal tersebut tidak akan pernah kembali seperti semula.

Simpulan

Menciptakan sebuah karya tari tidaklah mudah, butuh proses panjang untuk mencari dan menemukan. Karya tari tidak semata-mata hanya menciptakan gerak, namunmencipta adalah melahirkan, dimana butuh proses panjang untuk mencari dan menemukan. Membuat karya tari sama halnya seperti belajar mengenai kehidupan, karena sesungguhnya karya tari yang baik adalah sebuah karya yang mampu menyentuh hati penikmat, dengan esensi atau maksud tarian yang bisa dipahami.Dalam proses penggarapannya, penata seringkali mengalami permasalahan dalam menemukan simbol gerak. Faktor utama adalah apakah simbol gerak yang dihadirkan mampu mencapai imajinasi *audience* namun tidak terkesan terlalu verbal. Karya ini mengundang banyak pembicaraan yang menyebabkan penata menemukan hal-hal baru. Semakin banyak orang yang berapresiasi maka karya ini akan semakin menemukan titik terang dalam pencariannya.

Karya tari “Garis Merah” merupakan karya tari yang mengangkat persoalan kekinian yang divisualisasikan dalam gerak. “Garis Merah” memiliki esensi tentang bahaya *free seks,* khususnya bagi kaum hawa. Karena keindahan serta pemaknaan suatu karya seni bersifat subjektif, maka apresiator memiliki hak untuk mengkritik, memberikan saran membangun serta memaknai esensi karya tari tersebut secara subjektifpula. Karya tari “Garis Merah” sangat jauh dari kata sempurna. Semakin banyak masukan serta ide- ide untuk menyempurnakan karya tari tersebut tentunya sangat diharapkan oleh penata tari, agar secara bentuk maupun esensi karya tari “Garis Merah” dapat lebih mengkomunikasikan maksud yang ada di dalamnya.

Daftar Rujukan

Alit, Sekar. 2011. *Karya Tari Ruang Abu- Abu Sebagai Ungkapan Estetis.* Surabaya: UniversitasNegeri Surabaya.

Gunawan, Arif. 2011. *Remaja dan Permasalahannya.*Yogyakarta: HanggarKreator

Imron, Ali.2012. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja.* Yogyakarta: AR-Ruzz Media

Lulut, Evita. 2011. *Karya Tari Miss Jinjing Sebagai Bentuk Kritik Sosial Masyarakat Metropolitan.* Surabaya: UniversitasNegeri Surabaya

M. Hawkins, Alma.1990. *Creating Trough Dance.*Yogyakarta: InstitutSeni Indonesia

Mery,La. 1986. *Elemen – Elemen Dasar Komposisi Tari.* Yogyakarta: Lagalilo Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia

Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari.* Jakarta: Derpatemen Pendidikan dan Kebudayaan

Poerwadarminta,W.J.S.1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: BalaiPustaka

Smith,Jacqueline. 1985. *KomposisiTari (Sebuah Petunjuk Pratis Bagi Guru.* Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta

Tim Penyusun. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka

Yasyin, Suichan.1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Surabaya: Amanah

Pustaka Maya

Ardi.Psikologi Warn (online) .tripod.com/Warna.htm.diaksestanggal 7 Juni 2012

Satria. 21 Juni 2011. The Global Source For Summaries and Reviews (On Line). http://id.shvoong.com/social-sciences/education/, diakses 25 Maret 2011